

JURNAL KESEHATAN

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

Volume 14 Nomor 01 Tahun 2023

e-ISSN: 2721-9518 | p-ISSN: 2088-0278 | DOI: 10.38165/jk.v14i1.370

HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMPN 2 BANJARAN

Ela Rohaeni*

*Program Studi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Cirebon, Indonesia
Email: elarohaeni21@gmail.com

Iis**

**Program Studi D3 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Cirebon, Indonesia

Neng Siti Khodijah***

***Program Studi D3 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Cirebon, Indonesia

Info Artikel:

Diterima: 11 Maret 2023

Disetujui: 26 Juni 2023

Diterbitkan: 30 Juni 2023

Abstrak

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja pada siswa kelas 3 di SMP Negeri 2 Banjaran. Desain penelitian yang digunakan adalah *analitik observasional*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 60 orang dengan pengambilan sampel secara *total sampling*. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu kuesioner. Analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 mempunyai pengetahuan baik sebanyak 33 responden (55%) dan berdasarkan perilaku seksual remaja didapatkan remaja mempunyai perilaku seksual tidak baik sebanyak 38 siswa (63%). Berdasarkan hasil bivariat didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan *p value* sebesar 0,003 artinya *p value* < 0,005. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan pihak sekolah bisa berkerjasama dengan puskesmas untuk memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seksual. Sehingga remaja menjadi peduli terhadap kesehatan reproduksinya.

Kata Kunci: Pengetahuan; Kesehatan Reproduksi; Perilaku Seksual Remaja

Abstract

*Sexual behavior in adolescents is influenced by several factors including knowledge. This study aims to determine the relationship of reproductive health knowledge to adolescent sexual behavior in grade 3 students at SMP Negeri 2 Banjaran. The research design used is observational analytic. The approach used in this research is cross sectional. The sample in this study was 60 people with total sampling. The data collection method used is a questionnaire. The analysis used uses univariate and bivariate analysis. The results of the univariate study showed that most of the 3rd grade students had good knowledge of 33 respondents (55%) and based on adolescent sexual behavior it was found that 38 students (63%) had bad sexual behavior. Based on the bivariate results, it was found that there was a significant relationship between knowledge and adolescent sexual behavior with a *p value* of 0.003 meaning that the *p value* < 0.005. Based on the research results, it is hoped that schools can work together with health centers to provide knowledge about adolescent reproductive health and sexual education. So that teenagers become concerned about their reproductive health.*

Keywords: Knowledge; Reproductive Health' Adolescent Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja.⁽¹⁾ Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan namun juga sehat secara fisik, mental dan sosial kultur⁽²⁾. Remaja merupakan potensi yang besar bagi kemajuan bangsa. Namun, jika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja berkembang ke arah yang negatif, maka akan menjadi beban bagi negara. Sementara kondisi saat ini, menurut hasil survey indikator RPJMN tahun 2012, banyak remaja yang sudah berpacaran dan berperilaku pacaran berlebihan⁽³⁾. Akibatnya, menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki dan akhirnya melakukan tindakan aborsi yang tidak aman karena pasangan remaja tersebut belum siap membangun keluarga⁽⁴⁾. Permasalahan remaja itu berkaitan dengan risiko kesehatan reproduksi karena adanya perubahan di sekitar lingkungan hidup remaja⁽⁵⁾.

Survei pada 24 negara di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sudah dimulai sejak usia 15 tahun. Survei dilakukan kepada 33.943 di 24 negara yang dikerjakan oleh sebuah LSM Perancis tersebut, menunjukkan 13,2% remaja berperilaku seks aktif semenjak usia 15 tahun dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sementara 82% lainnya, menggunakan alat kontrasepsi. Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 persen dari total penduduk. Sekitar 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Setiap tahunnya 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan. Hingga Juni 2006 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15- 29 tahun. Diperkirakan bahwa terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, dimana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia, dimana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja⁽³⁾.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual remaja⁽⁶⁾. Perilaku seksual pada remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian dan survey menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah maka, Departemen Kesehatan RI mengeluarkan kebijakan yang pertama adalah pembinaan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) meliputi remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Kedua, pembinaan KRR dilaksanakan terpadu lintas program dan lintas sektoral. Ketiga, pembinaan KRR dilaksanakan melalui jaringan pelayanan upaya kesehatan dasar dan rujukannya. Keempat, pembinaan KRR dapat dilakukan pada 4 daerah tangkapan, yaitu rumah, sekolah, masyarakat, dan semua pelayan kesehatan. Dampak dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi menyebabkan perilaku remaja akan melakukan seksual pranikah karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual yang mana bila kurang pengetahuan dapat tertular penyakit hubungan seksual, termasuk HIV/AIDS. Selain itu juga menyangkut kehidupan remaja memasuki masa perkawinan⁽⁷⁾.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP 2 Banjaran melalui wawancara terhadap 1 guru dan 5 siswa tentang kesehatan reproduksi, dari 5 siswa, 1 siswa mengetahui tentang pengertian perilaku seks bebas dan dampak seks bebas serta mampu menjelaskan contoh perilaku seks bebas dan menyebutkan dampak seks bebas, 2 siswa kurang mengetahui tentang dampak seks bebas, hanya mengetahui tentang perilaku seks bebas, sedangkan 2 siswa mengatakan tidak mengetahui

tentang pengertian kesehatan reproduksi dan belum mampu menjelaskan tentang pengertian kesehatan reproduksi. Pihak sekolah telah memberikan kepada seluruh siswa pendidikan kesehatan reproduksi remaja, tetapi program tersebut tidak terjadwal dan hanya di berikansaat masa orientasi. Siswa juga kurang dapat memanfaatkan media massa untuk mengetahui dampak perilaku seks bebas di kalangan remaja terhadap kesehatan reproduksi, sehingga siswa kurang memahami tentang kesehatan reproduksi. Di SMP 2 Banjaran masih kurang pengawasan ketat dan kedisiplinan dari pihak sekolah sehingga terjadinya pergaulan bebas yang mengakibatkan siswa banyak yang berpacaran pada jam istirahat. Hal tersebut menjadi masalah dan dampak buruk yang besar bagi remaja khususnya siswa di SMP 2 Banjaran.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Banjaran.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *analitik observasional*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas 3 di SMPN 2 Banjaran yang berjumlah 60 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu kuesioner. Uji Kuesioner menggunakan Uji Validitas dan Reabilitas. Dari hasil uji validitas nilai r hitung $>$ r tabel berdasarkan uji signifikan 0.05. Uji reliabilitas dilakukan dengan perhitungan *Cronbach's Alpha* $>$ r Tabel yang menunjukkan bahwa variabel yang digunakan untuk mengukur konsep dalam penelitian ini cukup reliable. Analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan *Chi Square*. Penelitian ini di laksanakan bulan Mei-Juni 2022, tempat penelitian dilakukan di SMPN 2 Banjaran.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMPN 2 Banjaran

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Baik	33	55,0 %
2	Cukup	27	45,0%
3	Kurang	0	0
Jumlah		60	100%

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas 3 di SMPN 2 Banjaran memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 33 responden (55,0 %), Sedangkan pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebanyak 27 responden (45,0 %) dan tidak satupun yang memiliki pengetahuan kurang (0%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Banjaran

No	Prilaku Seksual	Frekuensi	Presentase
1	Baik	22	36,7 %
2	Tidak Baik	38	63,3%
		60	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas 3 di SMPN 2 Banjaran

memiliki perilaku seksual tidak baik sebanyak 38 responden (63,3%), Sedangkan perilaku seksual baik sebanyak 22 responden (36,7 %).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Banjaran

Pengetahuan	Perilaku Seksual						p=value
	Baik		Tidak Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	11	18,3	22	36	33	55	0.003
Cukup	11	18,3	16	27	27	45	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Total	22	37	38	63	60	100	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh gambaran bahwa dari 33 remaja (55%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 22 remaja (36%) yang memiliki perilaku seksual tidak baik dan terdapat 11 remaja (18,3%) yang memiliki perilaku seksual baik. Berdasarkan tabel di atas diperoleh dari 27 remaja (45%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terdapat 16 remaja (27%) yang memiliki perilaku seksual tidak baik dan terdapat 11 remaja (18,3%) yang memiliki perilaku seksual baik. Dari tabel 3 diperoleh nilai *p value* sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas 3 di SMPN 2 Banjaran memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 33 responden (55,0 %), Sedangkan pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebanyak 27 responden (45,0 %) dan tidak satupun responden memiliki pengetahuan kurang 0 (0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama (2014)⁽⁸⁾, didapatkan hasil bahwa dari 136 responden sebagian besar responden (84,6%) memiliki pengetahuan baik, kemudian sebagian kecil responden (15,4 %) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak satupun responden memiliki pengetahuan kurang. Hal ini terjadi karena sumber informasi yang mereka dapatkan berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka. Hal ini terjadi karena sumber informasi yang mereka dapatkan berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka. Pada penelitian ini usia responden berkisar antara 15-16 tahun di mana usia itu termasuk kategori remaja tengah/madya. Di mana pada usia ini remaja lebih mudah untuk menerima informasi dari luar khususnya tentang kesehatanreproduksi dan seksual, maka sumber informasi yang baik akanberpengaruh pada pengetahuan yang baik⁽⁸⁾.

Menurut Piaget dalam Santrock,⁽⁹⁾ remaja pada usia ini termotivasi untuk memahami dunia, secara aktif remaja membangun dunia kognitif mereka dengan cara mencari informasi sebanyak banyaknya, sehingga mereka dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang dengan demikian mereka mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan

dirinya⁽⁸⁾. Menurut Wawan, salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu Usia⁽¹⁰⁾. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Santrock, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja⁽⁹⁾.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu minat remaja untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena masalah reproduksi merupakan masalah yang sedang tren di kalangan remaja, yang ditunjang pula dengan tersedianya fasilitas informasi di masyarakat. Dengan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini maka semakin terbuka kesempatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam International Conference on Population Development/ICDP yang diselenggarakan di Cairo tahun 1994 yaitu pada akhir tahun 2015, 90% dari seluruh remaja sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual.

2. Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas 3 di SMPN 2 Banjaran memiliki perilaku seksual tidak baik sebanyak 38 responden (63,3%), Sedangkan perilaku seksual baik sebanyak 22 responden (36,7 %).

Menurut Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).⁽¹¹⁾ Perilaku seksual pada remaja adalah suatu perkembangan pada remaja yang dipengaruhi oleh kemasakan hormonal, salah satu tanda yang muncul pada fase ini adalah dalam kegiatannya remaja selalu berusaha membentuk kelompok dengan teman sebaya yang berlainan jenis⁽¹²⁾. Perilaku seksual ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama dengan objek bias berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri⁽¹²⁾. Menurut Hyde, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah media massa, kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi yang semakin berkembang (video kaset, hp, internet). Remaja selalu ingin tahu dan ingin mencoba, bahkan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Namun hal ini dapat berdampak positif apabila informasi yang didapat baik dan benar⁽¹³⁾. Dalam penelitian ini kurang dari setengahnya responden mendapatkan informasi dari internet, sebagian kecil responden memperoleh dari guru, buku, dan dari sumber lain. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua.

3. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa dari 33 remaja (55%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terdapat 22 remaja (36%) yang memiliki perilaku seksual tidak baik dan terdapat 11 remaja (18,3%) yang memiliki perilaku seksual baik. Berdasarkan tabel diatas diperoleh dari 27 remaja (45%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 16 remaja (27%) yang memiliki perilaku seksual tidak baik dan terdapat 11 remaja (18,3%) yang memiliki perilaku seksual baik. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *p value* sebesar 0,003 < 0,05 sehingga

dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hari yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hari itu didapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu (15,1%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan menengah (7,2%) dan tingkat pengetahuan tinggi (5,2%)⁽¹⁴⁾. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seks yang didapatkan oleh remaja. Hal ini membuat remaja ingin mencari tahu dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali itu juga membahayakan. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi⁽¹⁰⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Pinandari menyatakan bahwa penerimaan informasi mengenai seksualitas yang tidak komprehensif berpeluang semakin besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian ini bahwa remaja yang berperilaku seksual buruk didominasi oleh remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebesar 56%⁽¹⁵⁾. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Romulo menyebutkan bahwa pengetahuan hanya berperan terhadap perilaku seksual sebesar 4,3%, sedangkan 95,7% lainnya adalah faktor lain diluar pengetahuan. Kecilnya peranan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja disebabkan karena pengetahuan kesehatan reproduksi tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual remaja. Pengetahuan kesehatan reproduksi hanya sebatas kemampuan kognitif bukan kemampuan afektif yang bisa langsung berpengaruh dominan terhadap perilaku seksual⁽¹⁶⁾.

Ada banyak faktor lain yang turut memengaruhi perilaku seksual remaja. Lawrence Green dalam teorinya menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) serta faktor pendorong (*reinforcing factors*)⁽¹⁷⁾. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi dari perilaku seseorang. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah peran orang tua, peran sekolah, peran orang-orang yang menjadi referensi dalam kehidupannya, sikap dan keyakinan, media informasi, serta adanya fasilitas dan sarana prasarana. Faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja pada penelitian ini yaitu teman sebaya dan paparan media informasi.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian terhadap 60 siswa kelas XI SMPN 2 Banjaran tentang hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual pranikah adalah sebagian besar siswa-siswi kelas 3 di SMPN 2 Banjaran memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 33 responden (55,0 %) dan sebagian besar siswa-siswi kelas 3 di SMPN 2 Banjaran memiliki perilaku seksual tidak baik sebanyak 38 responden (63,3%), dan dari 33 remaja (55%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 22 remaja (36%) yang memiliki perilaku seksual tidak baik dan terdapat 11 remaja (18,3%) yang memiliki perilaku seksual baik. diperoleh nilai *p value* sebesar $0,003 < 0,05$

sehingga dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja

SARAN

Saran yang bisa diberikan adalah, untuk kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 2 Banjaran agar bisa menjalin kerjasama dengan puskesmas untuk memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seksual sehingga menciptakan siswa yang peduli tentang kesehatan reproduksi remaja, lalu bagi peneliti selanjutnya untuk metode pengumpulan data dengan carawawancara sehingga data yang digunakan akan mengurangi resiko kurang valid. Selain itu disarankan untuk lebih banyak variabel yang dimasukkan atau diteliti sehingga mampu mengetahui variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasanah, H. (2016). Pemahaman kesehatan reproduksi bagi perempuan: Sebuah strategi mencegah berbagai resiko masalah reproduksi remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229–252.
2. Meliana Rahmadani, M., Agustina, A., Eti Surtiati, E., & Nawati, N. (2021). *GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA TARUNA TERPADU 1 KABUPATEN BOGOR*. Poltekkes Kemenkes Bandung.
3. Kumalasari, D. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada siswa SMK. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 93–97.
4. Bhavya, P., & Somashekar, S. (2023). Pregnant Women's Health Study Supports Nanjangudu Taluk's Anganwadi Scheme for Maternal Well-Being. *International Journal of Social Health*, 2(5), 284–294.
5. Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y. E. (2009). Kesehatan reproduksi. *Yogyakarta: Fitramaya*, 26(66), 2.
6. Khasanah, Y. Y., Dini, A. Y. R., & Saputri, W. A. (2022). The Relationship Between Knowledge of Postpartum Mothers About Perineal Wound Treatment With Perineal Wound Healing. *Indonesian Health Journal*, 1(1), 7–12.
7. Handhika, P. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah di SMK Taman Siswa Nanggulan Tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
8. Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2(2).
9. Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
10. Wawan, A., Teori, D. M., & Pengetahuan, P. (2011). *Sikap Dan Perilaku Manusia: Yogyakarta. Nuha Medika*.
11. Notoatmodjo. (2015). *Pendidikan dan Perilaku Seksual*. PT. Rineka Cipta.
12. Fitriana, N. G. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK XX Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(1).
13. Hyde, J. S., & DeLamater, J. D. (2000). *Understanding human sexuality*. McGraw-Hill.
14. Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2010). Analisis hubungan perilaku seks pertama kali tidak aman pada remaja usia 15-24 tahun dan kesehatan reproduksi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 309–320.
15. Pinandari, A. W., Wilopo, S. A., & Ismail, D. (2015). Pendidikan Kesehatan reproduksi formal dan hubungan seksual pranikah remaja Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 10(1), 44–50.

16. Romulo, H. M., Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2016). Peranan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja awal. *Jurnal Ecopsy*, 1(4).
17. Widiyanto, B., & Sari, A. M. (2013). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2).